

## **EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

**Ana Riani<sup>1</sup>, Agung Purwanto<sup>2</sup>**  
Universitas Negeri Jakarta

\*email coresponding : [anariani99@gmail.com](mailto:anariani99@gmail.com)

**Abstrak :** Ekstrakurikuler pencak silat adalah salah satu sarana dalam Pendidikan karakter yang mengarahkan siswa untuk mengembangkan potensi, minat, bakat dan sikap serta meminimalisir kegiatan negatif. Ekstrakurikuler pencak silat dipilih karena tidak hanya menitik beratkan pada aspek kognitif dan psikomotor tetapi juga aspek afektif yang berkaitan dengan nilai sikap dan perilaku. Sesuai dengan tuntutan abad 21 dimana Pendidikan dan pembelajaran di Indonesia dijiwai oleh penguatan karakter siswa yang dirumuskan dalam Pendidikan karakter. Karakter memiliki peran yang penting dalam Pendidikan untuk membentuk generasi penerus bangsa yang cemerlang dimasa mendatang. Kajian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dapat membangun Pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar.

**Kata kunci :** Ekstrakurikuler pencak silat, pendidikan karakter, tuntutan abad ke-21

**Abstract:** Pencak silat extracurricular is one of the tools in character education that allows students to develop their potential, interests, talents and attitudes and minimize negative activities. Pencak silat extracurricular is chosen because it not only focuses on ncognitive and psychomotor aspects but also aspects related to attitudes and behavioral values. In accordance with 21st century learning where Education in Indonesia is inspired by the strengthening of student character which is formulated in character education. Characters have an important role in Education for the next brilliant generation in the future. This study aims to gain an understanding of pencak silat extracurricular activities that are able to build character education for elementary school students.

**Keywords:** Pencak silat extracurricular, Character education, 21st century learning

### **PENDAHULUAN**

Proses pendidikan dan pembelajaran disekolah memiliki peranan dalam membentuk karakter dan mencerdaskan peserta didik seperti yang tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak atau perilaku peserta didik serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sebagai pendidikan formal di Indonesia, sekolah memiliki jenjang yang berkesinambungan. Mulai dari tingkat dasar, menengah pertama, menengah atas dan perguruan tinggi. Jenjang tersebut meliputi Sekolah Dasar (SD) , Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas ( SMA), dan Perguruan Tinggi (PT).

Penanaman Pendidikan Karakter memerlukan sebuah sarana untuk dapat menyebarluaskan dan mendalaminya dalam kurun waktu yang cukup lama. Disinilah peran pendidikan hadir dalam mewadahi kebutuhan dalam penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik. Usai ini merupakan waktu yang sangat baik untuk memulai memperkenalkan dan menerapkan Pendidikan karakter. Oleh karena itu pada masa sekolah dasar Pendidikan karakter segera mungkin ditanamkan agar dapat menjadi pondasi yang kuat dalam membentuk kepribadian peserta didik. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan dapat menghasilkan generasi yang berilmu, berakhlak mulia dan memiliki kemandirian dimasa depan serta mampu bersaing dalam tuntutan abad 21.

Dalam menyongsong pembelajaran abad 21 banyak hal yang harus disiapkan guna menghadapi berbagai tantangan khususnya dibidang pendidikan. Beberapa inovasi dilakukan salah satunya dengan kurikulum berlaku saat ini yang dikenal dengan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 pencapaian siswa tidak hanya ditekankan pada pencapaian kognisi saja tetapi juga pada sikap dan keterampilan, sehingga banyak cara untuk dapat diupayakan dalam meningkatkan semua aspek yang diharapkan, salah satunya dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Setelah peserta didik belajar disekolah selama kurang lebih 5 bahkan hingga 6 jam, tentunya peserta didik akan dilanda rasa bosan, penat dan lelah. Hal ini akan menimbulkan kejenuhan dalam belajar, karena belajar pada umumnya lebih mengedepankan pelatihan berbasis pikir. Oleh karena itu peserta didik juga memerlukan kegiatan yang memberi porsi gerak lebih besar namun terarah. Hal ini dapat disiasati dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai kebutuhan, minat dan bakatnya. Bila peserta didik dapat menyalurkan potensi pada kegiatan yang disukainya maka akan mudah dalam menikmati kegiatan dan merasakan manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat menjadi salah satu alternative pilihan pendidikan karakter yang dapat dilakukan diluar jam sekolah. Dalam pencak silat peserta didik dilatih mengembangkan potensi dan sikap positif yang ada pada dirinya. Diantaranya sikap yang ditanamkan melalui ekstrakurikuler pencak silat adalah sikap religius, mandiri, disiplin, percaya diri, kerja sama, sportifitas, rendah hati dan pantang menyerah.

## **KAJIAN TEORITIK**

### **Pendidikan karakter**

Berdasarkan Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017, pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga melibatkan kerja sama satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Pendidikan karakter ini bertujuan membangun dan membekali generasi emas Indonesia tahun 2045.

Kondisi saat ini dimana terjadi banyak persaingan dan tantangan yang harus dihadapi dalam abad 21, menuntut peserta didik memiliki kompetensi hidup yang baik, multiliterasi yang menguatkan kapasitas fisik, mental serta intelektual (Wardhani et al, 2018). Oleh sebab itu peserta didik harus memiliki karakter yang kuat agar dapat berdaya saing yang tinggi menghadapi tantangan abad 21 ini. Nilai- nilai yang dapat dikuatkan dalam pendidikan karakter adalah lima nilai utama karakter yang terdiri atas Religiusitas, Nasionalisme, Kemandirian, Gotong Royong dan Integritas. Nilai Religiusitas, diantaranya: beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, taat beribadah, bersyukur, berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas. Nilai Nasionalisme, diantaranya: cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai kebhinekaan, cinta damai, rela berkorban, taat hukum, dsb. Nilai kemandirian, diantaranya: disiplin, percaya diri, rasa ingin tahu, Tangguh, bekerja keras, mandiri, kreatif- inovatif, pembelajaran sepanjang hayat, dsb. Nilai Gotong Royong, diantaranya: suka menolong, bekerja sama, peduli sesama, toleransi, peduli lingkungan, kebersihan, kekeluargaan, aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, dsb. Nilai Integritas, diantaranya: jujur, rendah hati, santun, tanggung jawab, keteladanan, komitmen, menepati janji, anti korupsi, dsb.

Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan penguatan nilai- nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama dan kemandirian peserta didik secara optimal (Siregar et al, 2018).

Menurut pasal 6 Permendikbud No. 20 Tahun 2018 dinyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter dilakukan dengan mengoptimalkan tripusat Pendidikan dengan pendidikan karakter berbasis kelas, yaitu dengan pembelajaran tematik yang menggunakan kompetensi abad 21, terutama 4C diantaranya kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi (*collaboration*), kreativitas (*creativity*) dan komunikasi (*communication*) serta keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill*). Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, yaitu dengan kegiatan literasi dan kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan karakter berbasis masyarakat, diantaranya kegiatan yang terselenggara di masyarakat.

Bila dilihat dari Peraturan Presiden dan Permendikbud tersebut jelas bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dapat membantu siswa dalam membangun karakter dalam dirinya. Karena dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, peserta didik diberi tanggung jawab untuk dapat disiplin dalam mendatangi tempat latihan tepat waktu dan mengikuti seluruh rangkaian latihan dengan tertib. Dengan mengikuti kegiatan ini peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri karena selain memiliki tubuh yang sehat karena rutin menjalankan latihan fisik, juga memiliki bekal untuk menjaga dirinya bila suatu saat berada dalam kondisi yang membahayakan dan memerlukan pembelaan diri. Berdasarkan hasil penelitian (Adyanto, 2018) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Hal ini terbukti dari kondisi kesehatan tubuh, selain itu menanamkan sikap religius, disiplin, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan unsur dasar dalam pembentukan perilaku atau sikap seseorang, hal ini dapat diketahui dari bagaimana seseorang akan mampu memilih dan membuat keputusan dan tindakan yang bijaksana baik dalam dimasa sekarang dan masa depan (Muis, 2018).

### **Kegiatan Ekstrakurikuler**

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar jam pelajaran sekolah yang bertujuan mengembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh peserta didik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah, seperti dikutip dari wiyani (dalam Yanti, dkk, 2016).

Sejalan dengan Permendikbud No. 26 Tahun 2014 pasal 2 yang mengatur tentang kegiatan ekstrakurikuler, yaitu "kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan

mengembangkan potensi, bakat, minat dan kemampuan, kepribadian kerjasama serta kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian Pendidikan nasional”.

Kegiatan ekstrakurikuler diadakan sesuai dengan kondisi sekolah, karena dipengaruhi oleh ketersediaan sarana prasarana, tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan tersebut dan sumber daya manusia dan sumber daya alam dilingkungan setempat. Sehingga pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di setiap sekolah akan berbeda-beda.

Selain sebagai sarana untuk peserta didik menyalurkan potensi, minat dan bakat, kegiatan ekstrakurikuler ternyata juga berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik. Hal ini telah dibuktikan dengan penelitian (putra, 2016) bahwa sebagian besar siswa peserta kegiatan ekstrakurikuler pencak silat memiliki kepribadian yang baik. Hal ini tentu saja tidak terjadi begitu saja, ada banyak faktor yang mendukung pencapaian kegiatan ekstrakurikuler sehingga tujuan pembelajaran karakter dapat tercapai. Diantaranya diterangkan (Muis, 2018) bahwa dalam mencapai karakter yang diharapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat perlu adanya tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta koordinasi dari beberapa pihak seperti kepala sekolah, pelatih dan keluarga.

### **Pencak Silat**

Pencak silat merupakan seni beladiri yang merupakan bagian dalam kebudayaan tradisional bangsa Indonesia. Dalam perkembangan modern saat ini pencak silat tidak lagi sekedar sebagai sarana seni beladiri melainkan juga upaya dalam memelihara kesehatan dan juga bagian dari Pendidikan (Haryanti, 2018).

Pencak silat sebagai seni diantaranya selain adanya komponen gerak harmonis unsur beladiri ditunjukkan pula dengan adanya seni busana, senjata, dan musik. Ragam gerak pada pencak silat selain berisikan tentang teknik-teknik menyerang dan mempertahankan diri, ternyata juga memiliki daya tarik para seniman untuk menciptakan tari yang terinspirasi dari ragam gerak pencak silat (Maryono, 2010). Jenis-jenis gerak dasar pencak silat seperti tangkisan, kelitan, pukulan, tendangan, tusukan dan pola-pola sabung diserap dan diimplementasikan dalam ranah seni tari. Lalu seni busana dalam pencak silat mendukung tampilan yang khas yaitu dengan busana lokal dan busana perguruan yang membedakan dengan perguruan lainnya. Seni senjata dalam pencak silat pada dasarnya sistem beladiri menggunakan berbagai senjata, oleh karena itu cara penggunaan senjata menjadi bagian Pendidikan, pengajaran serta pelatihan dalam pencak silat. Senjata dalam pencak silat dibedakan menjadi 3 kategori, senjata lokal, senjata khusus perguruan dan senjata dari system beladiri asing. Seni musik tradisional dalam pencak silat menggunakan tetabuhan untuk mengiri gerakan pencak silat sebagai contoh di Jawa barat dinamakan “Kendang Pencak”.

Pencak silat sebagai pendidikan kini telah merambah dunia pendidikan baik diadakan dilingkungan sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun diluar sekolah. Pencak silat dapat dijelaskan melalui ilmu pengetahuan, pedagogi pencak silat, kekuatan tubuh maupun warisan nenek moyang termasuk pengelolaan tradisi seperti yang disebutkan oleh Wilson (dalam Haryanti, 2018). Pedagogi silat merupakan proses belajar yang kompleks terjadi sepanjang hayat setiap orang yang mempelajarinya. Proses belajar ini terjadi karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungannya. Pembelajaran dalam pencak silat membentuk

karakter positif dan peningkatan fisik, oleh karena itu setelah terjadinya proses belajar silat karakter dan kemampuan fisik peserta didik terlihat berkembang.

Pencak silat juga merupakan salah satu cabang olahraga yang ditandingkan dalam berbagai kejuaraan baik tingkat nasional maupun internasional. Beladiri silat mengikuti gerak tubuh alami, lentur, lembut. Kekuatan fisik dan mental diajarkan bertahap sejak awal latihan hingga mencapai tingkatan pelatihan yang lebih tinggi, demikian juga symbol-symbol gerakan bermakna bahwa semakin tinggi tingkatan semakin bijaksana sebagaimana dinyatakan oleh Alexander ( dalam Haryanti, 2018). Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, bahwa dalam pencak silat terkandung filosofi yang tinggi dalam membentuk karakter manusia dan memfungsikan pencak silat sebagai peningkat kondisi fisik, mental dan spiritual.

### **Ekstrakurikuler Pencak Silat Membangun Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar**

Belajar adalah sebuah proses yang menghasilkan perubahan kearah yang lebih baik. Belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Baik dalam kondisi formal seperti disekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler diluar jam pelajaran sekolah. Khususnya bagi peserta didik tingkat sekolah dasar, proses pembelajaran dikemas sesuai dengan perkembangan usianya. Anak sekolah dasar telah belajar jika dia menunjukkan perubahan dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu yang bersifat menetap sebagai akibat anak itu mengalami sesuatu, artinya, aktif atau sadar melakukan sesuatu atau berinteraksi dengan lingkungan tertentu (Taufik, dkk, 2014).

Proses belajar bagi peserta didik sekolah dasar tidak hanya bagaimana memproses pengetahuan saja tetapi juga belajar dengan memberi kebebasan bergerak untuk menghasilkan keterampilan dan sikap positif yang dilakukan secara terus- menerus sehingga menghasilkan pembiasaan (Sumantri et al, 2018). Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dapat melatih keterampilan gerak peserta didik sekolah dasar agar mendapat gerak yang lebih terarah serta memiliki tujuan sebagai alat beladiri dan mengolah fisik. Disamping itu dalam pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut terciptalah karakter-karakter positif hasil dari konsistensi dalam sebuah kegiatan. Diantaranya sikap religius, ditandai dengan kegiatan berdoa sebelum dan sesudah latihan, dan sikap berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala sesuatu. Sikap lain yang ditanamkan adalah kedisiplinan, yaitu dengan tertib mendatangi tempat latihan dan mengikuti rangkaian pelatihan dengan tertib. Lalu ada juga kemandirian dan percaya diri setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, dan masih banyak lagi karakter positif yang tertanam pada peserta didik melalui kegiatan ini yang telah dibuktikan dalam beberapa penelitian.

### **KESIMPULAN**

Kehidupan abad 21 memberikan banyak sekali tantangan diberbagai bidang. Khususnya pada bidang pendidikan, pencapaian yang harus dipenuhi bukan lagi sekedar pengetahuan saja, melainkan juga sikap dan keterampilan. dan untuk melengkapi itu semua perlu juga ditanamkan pendidikan karakter bertujuan menghasilkan generasi yang matang dan berkarakter, siap untuk menjalankan tantangan abad 21.

Dari sekian banyak metode dan usaha yang ditawarkan, salah satunya dengan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat diharapkan mampu menanamkan pendidikan

karakter bagi peserta didik Sekolah Dasar. Disamping pencak silat merupakan budaya asli bangsa Indonesia yang secara tidak langsung mengajarkan untuk mencintai kebudayaan bangsa, mempelajari pencak silat juga bermanfaat dalam menjaga kesehatan karena terdapat unsur olahraga didalam kegiatan pencak silat.

Diharapkan dalam mendukung pembelajaran abad 21 muncul beberapa temuan lain dari aktivitas yang ada di kehidupan sehari-hari ternyata memiliki manfaat yang besar dan efektif digunakan serta mudah dalam penerapannya diberbagai daerah agar senantiasa berguna sebagai alternatif pilihan dari kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam segala bidang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adyanto, S.P., Fajriyah, K., Muhajir. (2018). Karakteristik Siswa Anggota Ekstrakurikuler Pencak Silat Ditinjau Dari Nilai Karakter. *Jurnal Sintetik*, 1(1), 46-52.
- Haryanti, F. (2018). Pendekatan Eksistensi Humanistik Berbasis Nilai Budaya Kesenian Pencak Silat Dalam Mereduksi Perilaku Agresif, 2(1), 104-112.  
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index>.
- Maryono. (2010). Eksistensi Pencak Silat dalam Penciptaan Tari Tradisi Gaya Surakarta. 9(1), 47-56.
- Muis, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler *Pencak Silat* Tapak Suci Putra Muhammadiyah di SD Muhammadiyah 1 Meganti. *JPGSD*. 5(5).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler.
- Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Putra, F.W. (2016) Profil Kepribadian Siswa Peserta Ekstrakurikuler Pencak Silat di SMA Muhammadiyah 1 Bantul. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*. 6(12).
- Sumantri, M. S., Prayuningtyas, A. W., Rachmadtullah, R., & Magdalena, I. (2018). The Roles of Teacher-Training Programs and Student Teachers' Self-Regulation in Developing Competence in Teaching Science. *Advanced Science Letters*, 24(10), 7077-7081.
- Siregar, Y. E. Y., Zulela, M. S., Prayuningtyas, A. W., Rachmadtullah, R., & Pohan, N. (2018, November). Self Regulation, Emotional Intelligence With Character Building In Elementary School. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. Atlantis Press.
- Taufiq, Agus, dkk. (2014). *Modul UT Pendidikan Anak di SD*. Universitas Terbuka. Tangerang.
- Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardhani, P. A., Zulela, M. S., Rachmadtullah, R., & Siregar, Y. E. Y. (2018, November). Moral Literacy and Social Climate with Perception Teacher's Character Education in Elementary School. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. Atlantis Press.
- Yanti, N., Adawiyah, R., & Matnuh, H. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai- Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara,. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 6(11), 963-970.

